

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan acuan dengan keterkaitan teori dari penelitian–penelitian terdahulu. Berikut ini uraian dari beberapa penelitian terdahulu, berikut persamaan dan perbedaan yang mendukung penelitian ini.

a. **Nazarudin, Suliyanto dan Pinasti (2014)**

Penelitian yang dilakukan oleh Nazarudin, Suliyanto dan Pinasti (2014) menguji tentang pengaruh dualitas peran dan kompetensi anggota dewan komisaris dan direksi terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Multiple Directorial Positions/Board Interlocks* tidak memperlihatkan efek signifikan terhadap praktek manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dualitas peran anggota dewan komisaris dan direksi tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazarudin, Suliyanto dan Pinasti (2014): Variabel independen yang digunakan yaitu *Interlocking Directorate/Rangkap Jabatan*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazarudin, Suliyanto dan Pinasti (2014) :

1. Variabel Independen pada penelitian yang dilakukan oleh Nazarudin, Suliyanto dan Pinasti (2014) adalah anggota dewan komisaris, anggota dewan direksi, direktur utama, perguruan tinggi negeri di indonesia, perguruan tinggi di luar negeri, bidang ilmu keuangan, sedangkan penelitian sekarang hanya menggunakan *Interlocking Directorate*.
2. Variabel Dependen pada penelitian yang dilakukan oleh Nazarudin, Suliyanto dan Pinasti (2014) adalah manajemen laba, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan variabel kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan kinerja pasar yang diukur dengan PBV & *Tobin's Q*
3. Populasi dan sampel penelitian sebelumnya yaitu perusahaan yang terdaftar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2004 sampai dengan 2012, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode pengamatan pada tahun 2011-2014.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nazarudin, Suliyanto dan Pinasti (2014) menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan, dan kepemilikan keluarga, sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan variabel kontrol
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nazarudin, Suliyanto, dan Pinasti M (2014) menggunakan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi, sedangkan pada penelitian sekarang tidak menggunakan variabel pemoderasi.

b. Amba (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Amba (2013) menguji dengan judul “Apakah CEO *Duality* Meningkatkan Kinerja Bisnis Perusahaan? Bukti Empiris dari Bahrain”. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan Hubungan antara variabel dan analisis model regresi linear.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji tentang pengaruh CEO *Duality* sebagai anggota dewan, ketua umum dewan dan ukuran kinerja perusahaan dengan pengukuran pada ROA, ROE dan Aset *Turnover* pada perusahaan yang terdaftar pada bursa Bahrain. Populasi dan sampel penelitian ini adalah 49 perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Bursa Bahrain selama 3 tahun yaitu periode 2010-2012, namun sampel data akhir pada penelitian ini hanya 39 perusahaan yang terdaftar di bursa Bahrain. Hasil dari penelitian ini yaitu CEO sebagai anggota dewan berhubungan positif dengan ROE dan Aset *Turnover* tetapi berhubungan negatif dengan ROA, CEO sebagai ketua dewan dan CEO *Duality* berhubungan negatif dengan semua variabel kinerja perusahaan, sedangkan hasil analisis regresi mengungkapkan CEO Dualitas tidak berpengaruh signifikan terhadap ukuran kinerja perusahaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Amba (2013):

1. Variabel Independen pada penelitian yang dilakukan oleh Amba (2013) dengan penelitian sekarang menggunakan CEO *Duality/Interlocking Directorate* (Rangkap Jabatan).

2. Variabel Dependen pada penelitian sebelumnya dengan sekarang menggunakan ukuran kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROA (*Return On Asset*).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Amba (2013):

1. Populasi dan sampel penelitian yang dilakukan oleh Amba (2013) adalah perusahaan yang terdaftar pada bursa Bahrain, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan populasi dan sampel pada perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Variabel Dependen pada penelitian yang dilakukan oleh Amba (2013) menggunakan pengukuran kinerja perusahaan dengan ROA, ROE, dan Aset *Turnover*, sedangkan pada penelitian sekarang hanya menggunakan 1 dimensi pengukuran kinerja perusahaan dengan menggunakan ROA.
3. Variabel Independen pada penelitian yang dilakukan oleh Amba (2013) menggunakan CEO *Boards Member* dan CEO *Chairman*, CEO *Duality*, sedangkan pada penelitian sekarang hanya menggunakan CEO *Duality/Interlocking Directorate* (Rangkap Jabatan).

c. Saidin et al., (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Saidin *et al.* (2013) menguji tentang Dampak *Interlocking Directorate/Rangkap Jabatan* pada Kinerja Perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan regresi biasa, sedangkan untuk alat pengujian dengan menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji tentang efek *Interlocking Directorate* pada kinerja perusahaan dengan mempertimbangkan sifat dari *Interlocking Directorate/* rangkap jabatan. Populasi dari penelitian ini adalah 863 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Malaysia, dengan sampel akhir pada penelitian ini hanya 741 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Malaysia. Hasil dari penelitian ini yaitu perusahaan yang *Interlocking/Rangkap Jabatan* dan independen direktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROA (*Return On Asset*).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Saidin *et al.* (2013) dengan penelitian sekarang:

1. Variabel Dependen pada penelitian yang dilakukan oleh Saidin *et al.* (2013) dengan penelitian sekarang menggunakan kinerja perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROA (*Return On Asset*).
2. Variabel Independen pada penelitian yang dilakukan oleh Saidin *et al.* (2013) dengan penelitian sekarang menggunakan *Interlocking Directorate*.
3. Pengukuran *Interlocking Directorate* pada penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang dengan menggunakan pengukuran dummy.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Saidin *et al.* (2013):

1. Populasi dan sampel penelitian yang dilakukan oleh Saidin *et al.* (2013) adalah perusahaan yang terdaftar pada Bursa Malaysia pada tahun 2007, sedangkan penelitian sekarang menggunakan populasi dan sampel perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2014.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Saidin *et al.* (2013) menggunakan pengujian dengan OLS, sedangkan penelitian sekarang menggunakan pengujian dengan SPSS.
3. Variabel Independen pada penelitian yang dilakukan oleh Saidin *et al.* (2013) menggunakan *Interlocking, Issue, Board, Foreign, Dirown, Bodind, Bodsize, Growth, Lsubs, Lage, Dan Leverage*, sedangkan penelitian sekarang hanya menggunakan *Interlocking Directorate*.

d. Wulandari dan Raharja (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Raharja (2013) menguji tentang Analisis pengaruh *Political Connection* dan struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Populasi dan sampel penelitian ini yaitu 297 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011, dengan kriteria pemilihan sampel menggunakan rumus Slovin. Kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini yaitu nilai dari ROA (*Return on Asset*) tidak boleh negatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *political connection* dan struktur kepemilikan (kepemilikan institusional dan kepemilikan publik) secara bersama-sama mempengaruhi kinerja perusahaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wulandari dan Raharja (2013): Variabel dependen dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang sama menggunakan kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return on Asset (ROA)*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Raharja (2013):

1. Variabel Independen pada penelitian yang telah dilakukan oleh Wulandari dan Raharja menggunakan *Political Connection*, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik, sedangkan penelitian sekarang hanya menggunakan struktur *Interlocking Directorate/Rangkap Jabatan*.
2. Populasi dan sampel penelitian yang telah dilakukan oleh Wulandari dan Raharja (2013) adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2009-2011, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode amatan 2011-2014.
3. Variabel Dependen pada penelitian yang telah dilakukan oleh Wulandari dan Raharja (2013) yaitu menggunakan 1 dimensi pengukuran kinerja keuangan dengan ROA, sedangkan penelitian sekarang menggunakan pengukuran kinerja keuangan dengan ROA dan kinerja pasar dengan *Price to Book Value* dan *Tobin's Q*.

e. Moscu (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Moscu menguji tentang “Apakah CEO *Duality* benar-benar mempengaruhi kinerja perusahaan?”. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan data perusahaan Romania yang terdaftar di Bursa Efek Bucharest. Teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan regresi biasa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara CEO Ketua Umum dan kinerja perusahaan (ROA). Populasi dari penelitian ini adalah 62 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Bucharest. Hasil dari penelitian ini yaitu *Duality Chairman* (Ketua Umum/Dewan) dan kinerja perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROA (*Return On Asset*) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Moscu (2013) dengan penelitian sekarang:

1. Variabel Dependen pada penelitian yang dilakukan oleh Moscu (2013) dengan sekarang menggunakan kinerja perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROA (*Return On Asset*).
2. Variabel Independen pada penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang menggunakan CEO *Duality/Interlocking Directorate* (Rangkap Jabatan).
3. Pengukuran variabel CEO *Duality/Interlocking Directorate* (Rangkap Jabatan) pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang menggunakan variabel dummy.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Moscu (2013) dengan penelitian sekarang:

1. Populasi dan sampel penelitian yang dilakukan oleh Moscu (2013) merupakan perusahaan-perusahaan Romania yang terdaftar di Bursa Efek Bucharest, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan populasi dan sampel yang digunakan adalah perusahaan publik yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Variabel Dependen pada penelitian sebelumnya menggunakan ROA (*Return On Asset*) dan ROE (*Return On Equity*), sedangkan penelitian sekarang hanya menggunakan ROA (*Return On Asset*).
3. Variabel Independen pada penelitian sebelumnya menggunakan CEO *Duality* (ketua umum dari dewan direksi), konsentrasi kepemilikan institusional, CEO sebagai pemegang saham, konsentrasi kepemilikan saham, sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan CEO *duality/Interlocking Directorate* (Rangkap Jabatan).

f. Al-Matari dan Al-Swidi *et al.* (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Al-Matari dan Al-Swidi *et al.* (2012) menguji tentang Dampak Karakteristik Dewan pada Kinerja Perusahaan: Bukti Perusahaan non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Kuwait. Teknik pengumpulan data yaitu dengan mengumpulkan laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di situs perdagangan saham di bursa Kuwait. Teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan regresi linear berganda, sedangkan untuk alat pengujian dengan menggunakan SPSS.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji tentang hubungan karakteristik dewan dan kinerja perusahaan dari perusahaan non keuangan yang terdaftar di Kuwait. Populasi dari penelitian ini adalah 228 perusahaan non keuangan yang terdaftar di bursa saham Kuwait, sedangkan sampel akhir pada penelitian ini sebanyak 136 perusahaan non keuangan per 20 September 2009. Hasil dari penelitian ini yaitu CEO *Duality* dan ROA, ukuran komite audit dan ROA,

berpengaruh positif signifikan, sedangkan CEO *Tenure* dan ROA, ukuran dewan dan ROA, komposisi dewan dan ROA berpengaruh negatif signifikan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Al-Matari dan Al-Swidi *et al.* (2012) dengan penelitian sekarang:

1. Variabel Dependen pada penelitian yang dilakukan oleh Al-Matari dan Al-Swidi *et al.* (2012) dengan sekarang menggunakan kinerja perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROA (*Return On Asset*).
2. Variabel Independen pada penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang menggunakan CEO *Duality/Interlocking Directorate* (Rangkap Jabatan).
3. Pengukuran variabel CEO *Duality/Interlocking Directorate* (Rangkap Jabatan) pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang menggunakan variabel dummy.
4. Pengujian/alat analisis data pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang menggunakan SPSS.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Matari dan Al-Swidi *et al.* (2012):

1. Populasi dan sampel penelitian yang dilakukan oleh Al-Matari dan Al-Swidi *et al.* (2012) adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Kuwait pada akhir tahun 2009, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan populasi dan sampel yang digunakan adalah perusahaan publik yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Al-Matari dan Al-Swidi *et al.* (2012) menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan dan Leverage, sedangkan pada penelitian sekarang tidak menggunakan variabel kontrol.
3. Variabel Independen pada penelitian sebelumnya adalah CEO *Duality*, CEO *Tenure*, *Audit Committee Size*, *Board Size*, *Board Composition*, sedangkan pada penelitian sekarang hanya menggunakan CEO *Duality/Interlocking Directorate* (Rangkap Jabatan).

g. Ahmar, Nahumury dan Pujiati (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmar, Nahumury dan Pujiati (2015) menguji tentang model deteksi praktik monopoli berbasis *Interlocking Directorate* pada perusahaan publik di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menciptakan suatu metode deteksi praktik monopoli berbasis *Interlocking Directorate* di Indonesia, serta tujuan khusus yang ingin dicapai adalah hanya deteksi praktik monopoli pada perusahaan publik berbasis *Interlocking Directorate* dewan direktur.

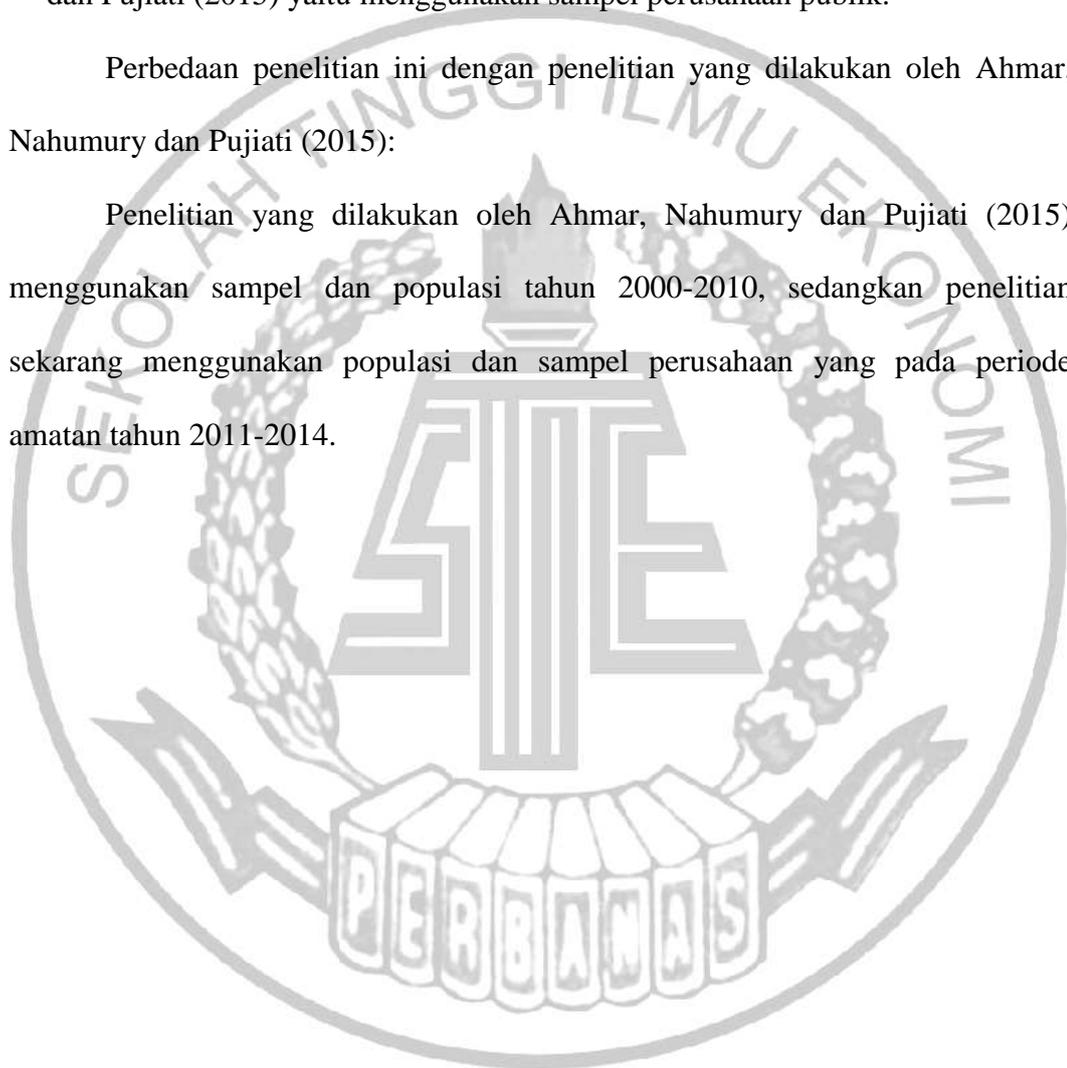
Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *network analysis* untuk menentukan *Interlocking Directorate* berbasis dewan direktur. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa 47,5% perusahaan publik di Indonesia berstatus *Interlock*. Rata-rata skor *Interlock* selama sepuluh (10) tahun observasi yaitu sebesar 0,41 atau sebesar 41 persen (41%) jajaran direksi pada perusahaan publik berstatus *Interlock*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmar, Nahumury dan Pujiati (2015):

1. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Ahmar, Nahumury dan Pujiati (2015) yaitu *Interlocking Directorate*, yang diukur menggunakan kesamaan dewan direksi dan dewan komisaris antar perusahaan publik.
2. Populasi dan sampel penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmar, Nahumury dan Pujiati (2015) yaitu menggunakan sampel perusahaan publik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmar, Nahumury dan Pujiati (2015):

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmar, Nahumury dan Pujiati (2015) menggunakan sampel dan populasi tahun 2000-2010, sedangkan penelitian sekarang menggunakan populasi dan sampel perusahaan yang pada periode amatan tahun 2011-2014.



Tabel 2.1
RANGKUMAN PENELITIAN TERDAHULU

NO	JUDUL	PENGUKURAN VARIABEL	HASIL
1.	“Pengaruh Dualitas Peran dan Kompetensi Anggota Dewan Komisaris dan Direksi Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi”	Pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel secara angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Multiple Directorial Positions/ Board Interlocks</i> tidak memperlihatkan efek signifikan terhadap praktek manajemen laba. 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dualitas peran anggota dewan komisaris dan direksi tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
2.	“Does CEO Duality Enhance Firms Business Performance? Empirical Evidence from Bahrain”	Pengujian penelitian ini menggunakan korelasi/hubungan antara variabel dan menggunakan analisis model regresi linear.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil dari CEO sebagai Anggota Dewan berpengaruh positif dengan ROE dan Aset <i>Turnover</i>, namun berpengaruh negatif dengan ROA. 2. Hasil dari CEO sebagai Ketua Dewan berhubungan negatif pada ROA, ROE, dan Aset <i>Turnover</i>. 3. Hasil dari analisis regresi mengungkapkan bahwa CEO Dualitas tidak berpengaruh signifikan terhadap ukuran kinerja perusahaan.
3.	“The Impact of <i>Interlocking Directorates</i> on Corporate Performance of Bursa Malaysia Listed Companies”	Pengukuran variabel Independen CEO <i>Duality/Interlocking Directorate</i> (Rangkap Jabatan) dengan menggunakan dummy, nilai 1 apabila menggunakan dan sebaliknya nilai 0 apabila tidak menggunakan. Teknik pengukuran variabel dengan menggunakan Regresi biasa dengan alat	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Interlocking Directorate</i> sebenarnya dapat menguntungkan pemegang saham dan kinerja perusahaan tersebut.

NO	JUDUL	PENGUKURAN VARIABEL	HASIL
		uji OLS (<i>Ordinary Least</i>)	
4.	“Analisis Pengaruh <i>Political Connection</i> dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan”	Pengukuran variabel pada penelitian ini yaitu pengujian hipotesis dengan alat analisis multivariat menggunakan regresi linear berganda.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil dari <i>Political Connection</i> berpengaruh negatif/tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan 2. Hasil dari Kepemilikan institusional berpengaruh negatif/tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan 3. Hasil dari Kepemilikan saham publik berpengaruh negatif/tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
5.	“Does CEO Duality Really Affect Corporate Performance?”	Teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan regresi linear/biasa.	Hasil penelitian ini menunjukkan <i>Duality Chairman</i> (Ketua Umum/Dewan) dan kinerja perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROA (<i>Return On Asset</i>) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan.
6.	“The Impact of Board Characteristics on Firm Performance: Evidence from Non Financial Listed Companies in Kuwaiti Stock Exchange”	Teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan regresi linear berganda, sedangkan untuk alat pengujian dengan menggunakan SPSS.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil dari penelitian CEO <i>Duality</i> dan ROA, Ukuran Komite Audit dan ROA, berpengaruh positif signifikan 2. Hasil dari penelitian CEO <i>Tenure</i> dan ROA, Ukuran Dewan dan ROA, Komposisi Dewan dan ROA berpengaruh negatif signifikan.
7.	“Model Deteksi Praktik Monopoli Berbasis <i>Interlocking Directorate</i> Pada Perusahaan Publik di Indonesia”	Teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan model regresi linear, alat pengujian dengan menggunakan SPSS.	Hasil dari penelitian ini memberikan bukti bahwa 47,5 % perusahaan publik di Indonesia berstatus <i>Interlock</i> . Rata-rata skor <i>Interlock</i> selama 10 tahun observasi sebesar 0,41 atau sebesar 41% jajaran direksi pada perusahaan publik berstatus <i>Interlock</i> .

Tabel 2.2
Matriks Penelitian

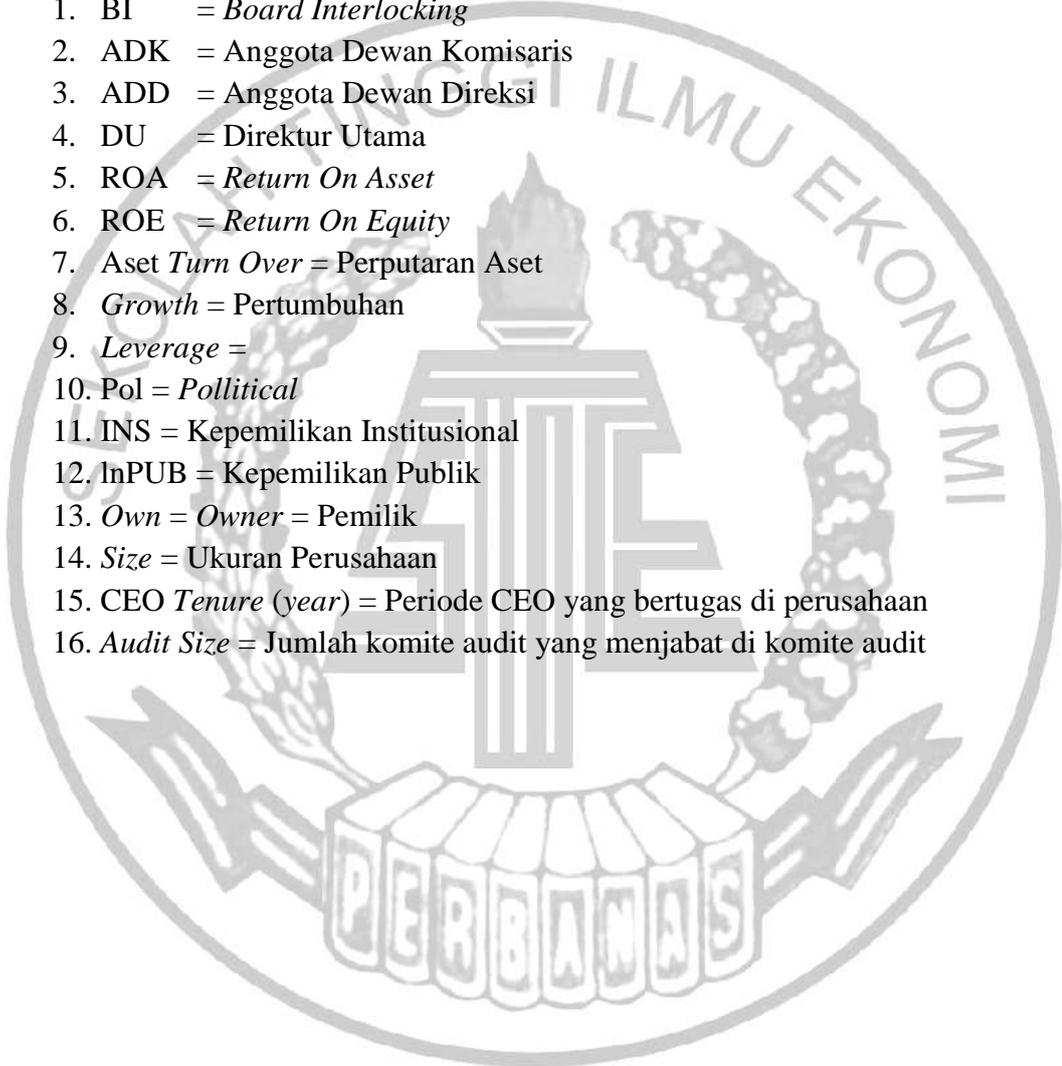
DEPENDEN VARIABEL

NO	Peneliti (thn)	INDEPENDEN VAR.														
		BI	AD K	ADD	DU	ROA	ROE	TURN OVER	GRO WTH	LEV	POL	INS	lnP UB	OWN	CEO TEN UR	AUDI TSZ
1	Nazarudin, Suliyanto dan Pinasti (2014)	S	TS	S	TS	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Amba (2013)	-	-	-	-	TS	S	S	TS	TS	-	-	-	-	-	-
3	Saidin, Malek dan Saidatunur <i>et al</i> (2013)	S	-	-	-	S	S	-	S-	S-	-	-	-	-	-	-
4	Wulandari dan Raharja (2013)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	TS	S	TS	-	-	-
5	Moscu (2013)	S	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	S	S	-
6	Al-Matari dan Al- Swidi <i>et al.</i> (2012)	S	-	-	-	S-	-	-	-	S-	-	-	-	-	TS	S
7.	Ahmar, Nahumury dan Pujiati (2015)	TS	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan 1 :

1. S = Signifikan
2. TS = Tidak Signifikan
3. S- = Signifikan berpengaruh negatif

Keterangan 2 :

1. BI = *Board Interlocking*
 2. ADK = Anggota Dewan Komisaris
 3. ADD = Anggota Dewan Direksi
 4. DU = Direktur Utama
 5. ROA = *Return On Asset*
 6. ROE = *Return On Equity*
 7. *Aset Turn Over* = Perputaran Aset
 8. *Growth* = Pertumbuhan
 9. *Leverage* =
 10. Pol = *Pollitical*
 11. INS = Kepemilikan Institusional
 12. InPUB = Kepemilikan Publik
 13. Own = *Owner* = Pemilik
 14. Size = Ukuran Perusahaan
 15. *CEO Tenure (year)* = Periode CEO yang bertugas di perusahaan
 16. *Audit Size* = Jumlah komite audit yang menjabat di komite audit
- 

2.2. Landasan Teori

Landasan teori merupakan bagian yang akan membahas tentang uraian pemecahan masalah yang akan ditemukan pemecahannya melalui pembahasan–pembahasan secara teoritis.

2.2.1. *Resource-Based Theory*

Resource-Based Theory menjelaskan bahwa perusahaan yang memanfaatkan berbagai sumber daya yang intelektual memungkinkan perusahaan untuk mencapai keunggulan yang kompetitif serta nilai tambah bagi perusahaan (Barney *et al.* 2011). Atas dasar keunggulan yang kompetitif serta nilai tambah perusahaan tersebut, maka investor juga merupakan salah satu pihak yang memiliki peran penting (*stakeholder*) yang akan memberikan sebuah penghargaan kepada perusahaan dimana memiliki nilai investasi lebih tinggi. *Resource-based theory* merupakan suatu pemikiran yang sedang berkembang didalam teori manajemen stratejik serta keunggulan kompetitif perusahaan yang dimana akan meyakinkan bahwa perusahaan akan mendapatkan keunggulan apabila memiliki sumber daya yang unggul dan kompetitif. Dengan memiliki sumber daya yang unggul, perusahaan mampu melakukan strategi bisnis apa saja, yang pada akhirnya akan membawa perusahaan tersebut memiliki keunggulan yang kompetitif (Barney *et al.* 2011).

Hubungan *Resourced Based Theory* dengan *Interlocking Directorate*, Kinerja Pasar dan Kinerja Keuangan yaitu perusahaan yang memiliki keunggulan sumber daya maupun keunggulan kompetitif akan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain, serta akan menjadi sebuah daya tarik yang

tinggi dimata kreditur maupun calon investor untuk menanamkan modal terhadap perusahaan, hal ini tercermin pada angka-angka akuntansi pada laporan keuangan perusahaan dan nilai perusahaan yang tercermin oleh harga saham di pasar modal.

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran keberhasilan dari suatu perusahaan dari aktivitas yang telah dilakukan selama satu periode atau berdasarkan informasi-informasi lainnya. Keberhasilan suatu perusahaan dapat tercermin dari tingkat pengembalian (*return*) laba dari suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai (*return*) yang tinggi, menandakan bahwa suatu perusahaan tersebut memiliki tingkat keberhasilan yang diperoleh selama 1 (satu) periode, sedangkan kinerja pasar perusahaan berbeda dengan kinerja keuangan yang bersifat historis.

Kinerja pasar berhubungan dengan nilai sebuah perusahaan di pasar modal dan tingkat pengembalian investasi jangka panjang perusahaan oleh para penanam modal (investor). Perusahaan yang memiliki tingkat prospek yang baik dalam hal ini yaitu perusahaan yang memiliki keunggulan dan sumber daya yang kompetitif dalam setiap periodenya akan memiliki nilai lebih bagi calon investor/para penanam modal untuk menanamkan modalnya. Informasi dari sebuah perusahaan di pasar modal dalam hal ini yaitu laporan keuangan/informasi-informasi yang lain akan dapat membantu para calon investor maupun kreditur sebagai dasar untuk menentukan keputusannya.

2.2.2. Kinerja Keuangan

Laporan keuangan adalah sesuatu yang penting digunakan untuk menganalisis kesehatan ekonomi perusahaan. Kinerja keuangan merupakan

gambaran dari keberhasilan suatu perusahaan dari aktivitas yang telah dilakukan selama satu periode. Menurut konsep *Going Concern* (usaha berkelanjutan) yaitu bahwa setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan berlangsung terus dan berkembang, bukan untuk dilikuidasi, konsep ini akan menjadi pertimbangan pada saat penyusunan laporan keuangan yang akan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Salah satu tujuan dari analisis laporan keuangan dengan menggunakan kinerja perusahaan yang lalu yaitu untuk sebagai pembandingan keberhasilan suatu usaha dalam setiap periode atau sebagai alat analisis dalam memprediksi dan cerminan keberhasilan suatu usaha pada masa yang akan datang.

Kinerja keuangan adalah prestasi kerja yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu dan berada pada laporan keuangan perusahaan yang saling berhubungan. Pertumbuhan adalah salah satu ukuran yang sering digunakan untuk mengukur kinerja. Pertumbuhan dibagi ke dalam tiga aspek kinerja utama yaitu *return on asset*, pertumbuhan dalam penjualan, dan pertumbuhan dalam return pada penjualan. Selama ini alat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, biasanya diukur dari perolehan laba dari suatu penjualan, dengan alat ukur yang biasanya digunakan untuk mengukur tingkat laba (*profitability ratios*) adalah *Return on Asset* dan *Return on Equity*. Pendekatan rasio profitabilitas (*Profitability Ratio Method*) merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

2.2.3. Return On Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio *profitabilitas* untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan

menggunakan total aktiva yang ada dan biaya-biaya modal yang digunakan dalam kegiatan usaha (biaya yang digunakan mendanai aktiva). Kemampuan perusahaan dalam melakukan *efisiensi* atau pemaksimalan kinerja dapat dilihat dari penggunaan total aset untuk operasional perusahaan. Rasio ini digunakan untuk melihat pertumbuhan serta dasar alat analisis maupun ukuran kinerja perusahaan dalam kegiatan operasionalnya dalam satu periode.

Return On Asset (ROA) merupakan informasi-informasi untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dalam satu periode kegiatan usahanya. *Return On Asset* (ROA) dapat dipakai sebagai prediksi untuk menentukan nilai kinerja keuangan dalam meningkatkan dan menghasilkan laba suatu perusahaan. Nilai *Return On Asset* (ROA) perusahaan yang semakin besar menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut semakin membaik dan memiliki laba yang tinggi, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aset. (Sofyan Harahap, 2013:305)

Perhitungan *Return On Asset* (ROA) dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.2.4. Kinerja Pasar

Kinerja pasar berhubungan dengan nilai perusahaan di pasar modal. Kinerja pasar disuatu perusahaan mencerminkan seberapa baik prospek suatu perusahaan di mata investor. Kinerja pasar suatu perusahaan mencerminkan

seberapa baik prospek suatu perusahaan di mata investor. Kinerja pasar berbeda dengan kinerja keuangan yang bersifat historis. Kinerja pasar berhubungan dengan nilai perusahaan di pasar modal, sedangkan kinerja keuangan dapat dilihat dari perbandingan rasio-rasio keuangan dengan menggunakan data-data akuntansi (Gunawan dan Sukharta, 2013).

Kinerja pasar perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja saham perusahaan dalam satu periode. Proksi yang digunakan untuk mengukur kinerja pasar adalah Rasio *Price to Book Value* (PBV) dan *Tobin's Q*. Harga pasar yang dipergunakan adalah harga per tanggal pengungkapan *annual report* perusahaan dengan asumsi bahwa pengungkapan informasi dalam *annual report* akan bereaksi oleh pasar. Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi sebagai perusahaan yang terus bertumbuh.

Price to book value (PBV) dipilih sebagai ukuran kinerja karena menggambarkan premi yang diberikan pasar yang dimiliki perusahaan, selain itu rasio PBV merupakan alat yang lebih baik dalam mengevaluasi nilai relatif saham karena laba lebih banyak dipengaruhi oleh prosedur akuntansi dibandingkan dengan nilai buku. Kinerja pasar merupakan suatu ukuran kinerja perusahaan yang diukur dari tingkat pengembalian investasi (*return*) jangka panjang perusahaan.

Berikut pengukuran dari *Price to Book Value* (PBV):

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar saat ini}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

2.2.5. *Tobin's Q*

Tobin's Q atau biasa juga disebut Q ratio atau Q Teori diperkenalkan pertama kali oleh James Tobin pada tahun 1969. James Tobin adalah seorang pakar ekonom Amerika yang berhasil meraih nobel di bidang ekonomi dengan mengajukan hipotesis bahwa nilai pasar suatu perusahaan seharusnya sama dengan biaya penggantian aktiva perusahaan tersebut sehingga menciptakan keadaan *ekuilibrium*. *Tobin's Q* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk memberikan informasi yang baik tentang nilai pasar dari suatu perusahaan, karena dapat menjelaskan berbagai fenomena dalam kegiatan perusahaan. Rasio *Tobin's Q* ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai dari hasil pengembalian dari setiap dolar investasi dari seorang investor (Herawaty, 2008).

Keunggulan *Tobin's Q* atau *Q ratio* dapat berguna sebagai informasi dalam pembuatan keputusan investasi. Semakin besar nilai pasar pada aset sebuah perusahaan, maka semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut. Nilai rasio *Tobin's Q* yang besar pada sebuah perusahaan atau memiliki nilai ≥ 1 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek pertumbuhan yang baik dalam kegiatan usahanya. Sebaliknya apabila nilai rasio *Tobin's Q* memiliki nilai ≤ 1 maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi prospek pertumbuhan kurang baik atau memiliki aktiva yang kecil, sehingga tidak menarik investor untuk menanamkan modal.

Semakin besar nilai pasar pada aset sebuah perusahaan, maka semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut. Nilai rasio *Tobin's Q* yang besar pada sebuah perusahaan atau memiliki nilai ≥ 1 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek pertumbuhan yang baik dalam kegiatan usahanya. Sebaliknya apabila nilai rasio *Tobin's Q* memiliki nilai ≤ 1 maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi prospek pertumbuhan kurang baik atau memiliki aktiva yang kecil, sehingga tidak menarik investor untuk menanamkan modal.

Berikut pengukuran dari *Tobin's Q*:

$$Tobin's Q = ME + DEBT/TA$$

Keterangan:

Market Equity = Harga penutupan akhir tahun buku x banyaknya saham biasa yang beredar.

Debt = (Utang Lancar – Aktiva Lancar) + Nilai Buku Persediaan + Utang Jangka Panjang

Total Aktiva = Nilai buku total aktiva perusahaan.

2.2.6. *Interlocking Directorate (Rangkap Jabatan)*

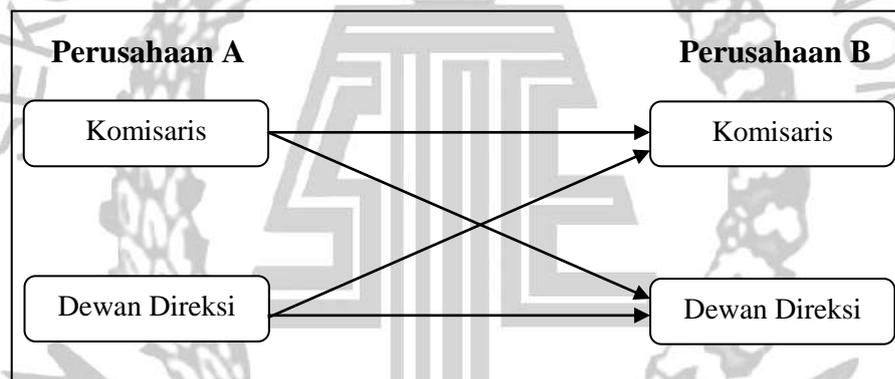
Menurut Rachmadi Usman (2013:573-574)

Interlocking Directorate/Rangkap Jabatan adalah situasi dimana seseorang menduduki jabatan direksi dan atau komisaris pada dua atau lebih perusahaan atau menjadi wakil dari dua atau lebih perusahaan yang bergabung dalam dewan direksi atau komisaris satu perusahaan. Hal tersebut meliputi rangkap jabatan di antara perusahaan induk, satu perusahaan induk dengan anak perusahaan anggota lain atau anak perusahaan dari berbagai perusahaan induk.

Kondisi rangkap jabatan tersebut akan menimbulkan hubungan yang sifatnya istimewa atau khusus antar perusahaan yang terlibat dalam rangkap jabatan direksi atau komisaris, yang pada umumnya berupa keterkaitan keuangan dan kepemilikan bersama atas saham. Perusahaan yang dimaksud dapat berbentuk perusahaan yang berada dalam pasar bersangkutan yang sama (*horizontal*) maupun perusahaan yang berbeda pasar (*vertical*).

Bentuk *Interlocking Directorate*/Rangkap Jabatan yang dimaksudkan dengan *horizontal* dan *vertical* dapat dilihat pada gambar seperti dibawah ini.

Interlocking Directorate Horizontal :

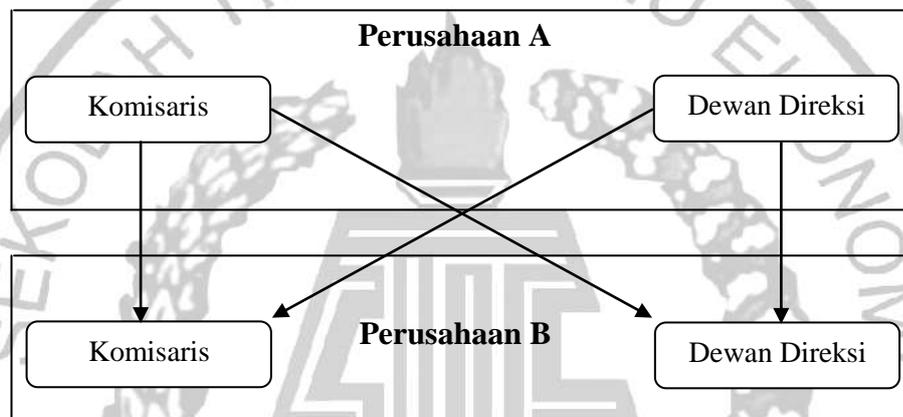


Gambar 2.1
Rangkap Jabatan dengan *Horizontal*

Berdasarkan ilustrasi gambar 2.1 diatas, bentuk rangkap jabatan antara perusahaan A dan B terjadi dalam bentuk komisaris perusahaan A menjadi dan atau direksi perusahaan B. Hal serupa terjadi di mana direksi perusahaan A menjadi komisaris dan atau direksi perusahaan B, hubungan perusahaan A dan B dalam kondisi ini merupakan hubungan horizontal atau keduanya berada dalam pasar bersangkutan yang sama sebagaimana diatur sesuai dengan ketentuan dalam Pasal 26 huruf a dan huruf c Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999. Horizontal

Interlocking Directorate merupakan Jabatan Rangkap yang dapat mengakibatkan persaingan usaha yang tidak sehat dalam pasar modal, hal ini dikarenakan dua perusahaan yang bersaing dengan pasar yang sama dengan memiliki dewan komisaris dan dewan direksi yang menjabat di dua atau lebih perusahaan yang sama.

Interlocking Directorate Vertical :



Gambar 2.2
Rangkap Jabatan dengan Vertical

Berdasarkan ilustrasi gambar 2.2 diatas, bentuk rangkap jabatan yang terjadi adalah komisaris perusahaan A merangkap jadi komisaris dan atau direksi perusahaan B. hal yang sama juga berlaku dimana direksi perusahaan A merangkap menjadi komisaris dan direksi perusahaan B, hubungan antara perusahaan A dan B bersifat vertikal, dimana antara kedua perusahaan tersebut terdapat bentuk keterkaitan yang erat sesuai dengan unsur ketentuan dalam pasal 26 huruf b Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999.

2.3. Hubungan Antar Variabel

Hubungan antar variabel merupakan satu perubahan berpola timbal balik antara dua variabel atau lebih. Hubungan itu ada bilamana variasi dalam satu konsep atau variabel cenderung secara sistematis disertai oleh perubahan variasi dalam konsep maupun variabel lain.

Penelitian ini memfokuskan pada Kinerja Keuangan dan Kinerja Pasar perusahaan, dimana kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan ROA (*Return on Asset*) serta Kinerja Pasar dengan menggunakan PBV (*Price to Book Value*) dan *Tobin's Q*. Perusahaan yang memiliki Kinerja Keuangan yang baik/tinggi dalam setiap periodenya dapat diprediksi bahwa perusahaan tersebut akan semakin diminati oleh calon investor, hal ini yang berarti bahwa perusahaan tersebut dapat mencapai keberhasilan dalam mencapai target laba yang tinggi maupun yang diinginkan pada setiap periodenya, sehingga memiliki kinerja keuangan yang baik dan semakin tinggi. Kinerja Pasar berbeda dengan Kinerja Keuangan, dimana Kinerja Pasar berhubungan dengan nilai dari suatu perusahaan. Perusahaan dengan nilai yang tinggi di pasar akan dapat menarik calon investor dalam menanamkan modal.

Kinerja Pasar dapat diukur dengan menggunakan *Price to Book Value* dan *Tobin's Q*. Perusahaan dengan nilai *Price to Book Value* dan *Tobin's Q* tinggi, dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan tersebut mampu dalam pengembalian investasi oleh para penanam modal (investor), serta memiliki nilai perusahaan yang lebih besar dari pada nilai aktiva berwujud dan aktiva tidak berwujudnya sehingga dapat berguna dalam pembuatan keputusan investasi. Penelitian yang

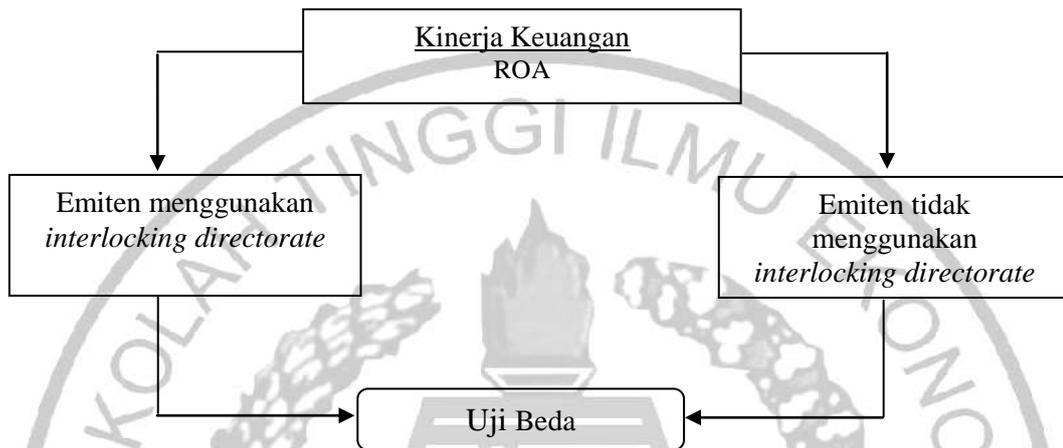
telah dilakukan oleh Renneboog dan Zhao (2014), menguji tentang jaringan direksi dan pengambilalihan, penelitian tersebut menemukan bahwa dua perusahaan secara langsung dapat terhubung melalui direktur mereka. Kemungkinan mereka akan saling bergabung atau salah satu perusahaan mengambil alih yang lain secara signifikan lebih tinggi dari pada ketika perusahaan yang tidak terhubung. Pengambilalihan ini dipengaruhi tidak hanya oleh hubungan langsung dengan perusahaan-perusahaan lain, tetapi juga dengan koneksi langsung dari direksi dan rangkap jabatan CEO (direksi/komisaris perusahaan). Koneksi langsung ini dapat menyebabkan permainan peran (permainan pada pasar).

Interlocking Directorate/Rangkap Jabatan secara khusus, akan berdampak adanya hubungan istimewa/khusus antara perusahaan-perusahaan yang memiliki direksi/direktur yang sama (merangkap jabatan). Strategi ini dapat menyebabkan terjadinya praktik monopoli dan persaingan usaha yang tidak sehat, dalam hal ini biasanya praktek-praktek tersebut dengan cara pengaturan dalam jumlah produksi, tata cara pemasaran, penetapan harga jual kembali dan koordinasi di antara perusahaan-perusahaan yang terlibat.

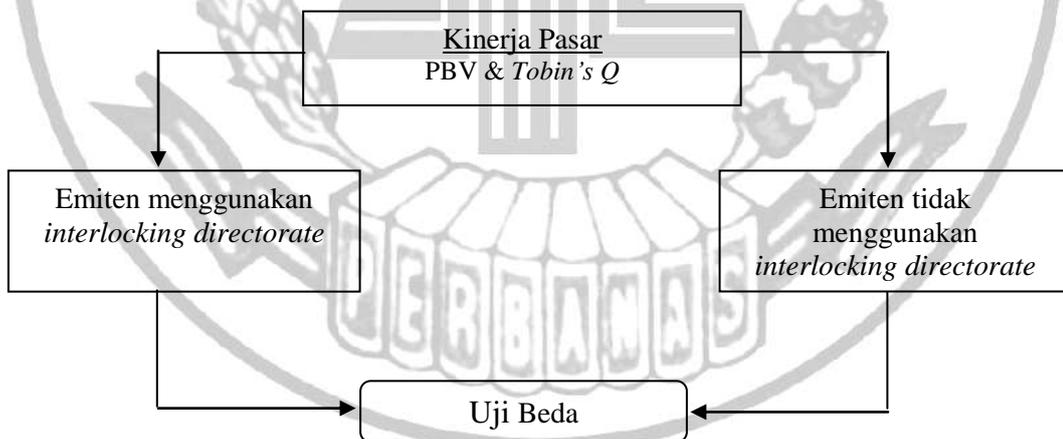
Adanya *Interlocking Directorate/Rangkap Jabatan* dalam suatu perusahaan akan dapat meningkatkan kinerja keuangan dan kinerja pasar perusahaan dengan sangat drastis dibandingkan dengan yang tidak memiliki *Interlocking Directorate* dalam perusahaannya, namun secara teoritis *Interlocking Directorate/Rangkap Jabatan* memiliki banyak efek buruk terhadap pasar modal apabila suatu perusahaan memiliki niat untuk melakukan praktek-praktek memonopoli pasar.

2.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian dan penjabaran tersebut diatas maka disusunlah kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran 1



Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran 2

2.5. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang kebenarannya masih harus dilakukan pengujian. Hipotesis ini dimaksudkan untuk memberikan arah bagi analisis penelitian, dimana hipotesis ini adalah :

H1: Ada perbedaan kinerja keuangan Return On Asset (ROA) berdasarkan Interlocking Directorate

H2: Ada perbedaan kinerja pasar Price to Book Value (PVB) berdasarkan Interlocking Directorate

H3: Ada perbedaan kinerja pasar (Tobin's Q) berdasarkan Interlocking Directorate

